

PERSATUAN UMAT DALAM TAUHID



FERRY SYAHFIARY

Contents

KATA PENGANTAR.....	5
TENTANG PENULIS.....	6
DISCLAIMER	7
BAB 1	8
Esensi Beragama.....	8
1. Tujuan Utama Beragama.....	8
2. Mengapa Esensi Beragama Sering Terlupakan?.....	9
3. Kembali ke Esensi Beragama	9
Renungan	10
Bab 2:.....	11
Tauhid vs. Khilafiyah: Mana yang Lebih Penting?.....	11
1. Tauhid, Inti dari Islam.....	11
a. Definisi Tauhid	11
2. Khilafiyah, Perbedaan yang Tidak Perlu Diperdebatkan	12
Renungan	13
Bab III.....	14
Konspirasi Menjauhkan Manusia dari Tuhan	14
Bagaimana Cara Manusia Perlahan Dijauhkan dari Agama?.....	14
Upaya yang Bisa Kita Lakukan: Bagaimana Tetap Dekat dengan Tuhan di Tengah Tantangan Zaman?	16
Renungan Akhir	17
Bab IV.....	18
Jalan Tengah – Mengambil Hikmah dari Semua Pemahaman	18
Masalah-masalah dalam Fanatisme dan Ekstremisme	18
Upaya: Bagaimana Mengambil Jalan Tengah?	19
Renungan Akhir.....	20

Persatuan Umat dalam Tauhid

Bab V.....	21
Menghadapi Tantangan Zaman dengan Esensi Keimanan.....	21
Masalah-masalah yang Dihadapi.....	21
Upaya: Cara Menghadapi Tantangan Ini	22
Renungan Bab V.....	23
Bab VI.....	24
Islam dan Persatuan Umat di Era Modern.	24
Masalah-masalah yang Dihadapi dalam Persatuan Umat	24
Upaya: Cara Membangun Persatuan Umat	25
Bab VII.....	27
Melawan Arus yang Menjauhkan Kita dari Tuhan.....	27
1. Membangun Kesadaran Diri bahwa Kita Akan Kembali kepada Tuhan	27
Langkah-langkah membangun kesadaran ini:	27
2. Menjaga Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat tanpa Jadi Ekstrem	28
Cara Menjaga Keseimbangan:.....	28
3. Mencari Kebenaran dengan Ilmu, Bukan Hanya Ikut-Ikutan.....	28
Bagaimana cara mencari kebenaran dengan ilmu?	28
4. Mengajak Orang Lain dengan Hikmah, Bukan dengan Debat Kusir.....	29
Cara Berdakwah dengan Hikmah:	29
Renungan Bab VII	30
Bab VIII.....	31
73 Golongan dalam Islam,	31
Antara Perpecahan dan Jalan Keselamatan	31
Renungan Bab VIII.....	33
Bab IX:.....	35
Sejarah Kejayaan Islam dan Pelajarannya untuk Umat.....	35

Persatuan Umat dalam Tauhid

Peradaban Islam dan Masa Keemasan	35
Faktor-faktor Kejayaan Islam.....	36
Mengapa Umat Islam Mundur?	36
Pelajaran yang Bisa Diambil untuk Masa Kini	37
Renungan Bab IX	37
Renungan Terakhir:.....	39
Kembali pada Esensi Islam dan Meraih Kejayaan.....	39
Daftar Pustaka	41

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, sahabat, serta seluruh umat yang mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai refleksi dari berbagai pertanyaan yang sering muncul di tengah umat Islam tentang bagaimana seharusnya kita memahami agama ini dengan baik. Di era yang penuh dengan arus informasi seperti sekarang, tak jarang kita menemukan perbedaan pandangan yang justru memperkeruh persatuan. Padahal, Islam adalah agama yang mengajarkan rahmat dan persaudaraan, bukan perpecahan dan permusuhan.

Melalui buku ini, saya berusaha menyajikan pembahasan tentang esensi dalam beragama, perbedaan pendapat dalam Islam, serta bagaimana kita bisa menjalankan Islam dengan pemahaman tanpa terjebak dalam fanatisme atau sekadar ikut-ikutan. Perbedaan pemahaman seharusnya menjadi rahmat yang memperkaya khazanah keislaman, bukan alat untuk saling menyalahkan.

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi kebaikan bersama. Semoga buku ini bisa menjadi manfaat bagi siapa saja yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang baik, serta memahami Islam dengan hati yang terbuka dan pemikiran yang jernih.

Akhir kata, semoga Allah memberikan kita ilmu yang bermanfaat, hati yang lapang dalam menerima perbedaan, serta keistiqamahan dalam menjalankan ajaran-Nya. Amin.

Ferry Syahfiary

Samarinda 11 Maret 2025 / 11 Ramadhan 1446

TENTANG PENULIS



Ferry Syahfiary adalah seorang Fotografer yang juga PNS di Sekretariat DPRD kota Samarinda, pembelajar sepanjang hayat yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap fotografi, musik, teknologi dan kajian Islam, (pemikiran, dan bagaimana agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern).

Dengan latar belakang keislaman yang inklusif, dari pendidikan sejak SD Muhammadiyah, hingga perguruan tinggi di STIE Muhammadiyah, mengikuti pengajian Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), juga turut mengikuti beberapa kajian Salafi, dan kelompok pengajian lainnya, ia berusaha memahami Islam dari berbagai sudut pandang **tanpa terjebak dalam fanatisme** atau perpecahan yang tidak perlu.

Berangkat dari kegelisahan akan banyaknya umat Islam yang lebih sibuk memperdebatkan perbedaan daripada mengamalkan nilai-nilai Islam yang sejati, penulis terdorong untuk menuangkan pemikirannya dalam buku ini. Harapannya, tulisan ini bisa menjadi sarana untuk mengajak umat kembali kepada **esensi beragama**, memahami Islam dengan hati yang terbuka, serta menjadikan agama sebagai sumber kedamaian dan persatuan.

Baginya, **Islam adalah agama yang luas** dan **fleksibel** bahkan dengan agama lain, seperti sering kita jumpai yang non muslim sering latah menyebut Assalamualaikum, Insyallah, Alhamdulillah, dll, yang bisa dipahami dan dijalankan dengan cara yang menyesuaikan zaman tanpa kehilangan esensi tauhid dan syariatnya.

Buku ini adalah upayanya untuk berbagi pemikiran dan wawasan kepada siapa saja yang ingin menambah wawasan dari sudut pandang yang lain, memahami Islam dengan lebih mendalam.

“Hikmah adalah barang hilang (yang dicari) orang beriman, maka di mana saja ia menemukannya, dialah yang paling berhak atasnya”

DISCLAIMER

- ✓ **Ebook ini bukan untuk menghakimi atau menyalahkan kelompok tertentu**, tetapi bertujuan untuk mencari pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang Islam.
- ✓ **Fokus utama adalah tauhid dan persatuan**, bukan memperdebatkan perbedaan kecil yang dapat memecah umat.
- ✓ **Pendekatan yang digunakan adalah jalan tengah (wasathiyah)**, dengan menimbang dalil dari berbagai sumber tanpa fanatisme terhadap satu mazhab atau kelompok tertentu.
- ✓ **Pembaca diajak berpikir secara objektif dan kritis**, bukan sekadar menerima doktrin tanpa memahami esensinya.
- ✓ **Jika ada perbedaan pendapat**, itu wajar dan merupakan bagian dari kekayaan intelektual Islam, selama masih dalam koridor tauhid.

Dukungan, kritik dan saran selalu diterima dengan tangan terbuka melalui email ferrys@ferrys.web.id, karena perjalanan ilmu adalah proses yang tidak pernah selesai.

BAB 1

Esensi Beragama

Islam bukan hanya sekadar kumpulan aturan atau ritual ibadah, melainkan sebuah jalan hidup yang menyeluruh. Esensi dari beragama adalah untuk menghubungkan manusia dengan Allah dan membimbingnya menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial. Namun, sering kali esensi ini terlupakan karena manusia lebih fokus pada aspek-aspek teknis dibandingkan tujuan utama dari beragama itu sendiri.

1. Tujuan Utama Beragama

a. Mengenal dan Mengabdikan kepada Allah

- Islam mengajarkan bahwa hidup ini adalah ujian, dan tujuan utamanya adalah mengenal Allah (ma'rifatullah) serta mengabdikan kepada-Nya.
- *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (QS. Az-Zariyat: 56)

b. Membentuk Akhlak yang Baik

- Nabi Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*
- Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), tetapi juga hubungan antar manusia (hablum minannas).

c. Menjaga Keseimbangan Dunia dan Akhirat

- Islam bukan agama yang hanya menuntut kehidupan akhirat, tetapi juga mengajarkan keseimbangan dengan kehidupan dunia.

2. Mengapa Esensi Beragama Sering Terlupakan?

a. Fokus Berlebihan pada Ritual, Lupa Makna

- Banyak orang sibuk beribadah secara teknis, tetapi lupa bahwa ibadah harus membentuk karakter yang baik.
- Contoh: Orang yang rajin shalat tetapi tetap suka menipu atau menyebarkan kebencian.

b. Terjebak dalam Perdebatan dan Formalitas

- Banyak perpecahan terjadi bukan karena hal fundamental, tetapi karena perbedaan kecil dalam tata cara ibadah.
- Padahal, perbedaan dalam hal teknis adalah rahmat, bukan alasan untuk berselisih.

c. Pengaruh Dunia Modern yang Materialistis

- Kesibukan dunia, ambisi materi, dan gaya hidup modern sering kali membuat manusia lupa akan tujuan sejati dalam hidupnya

3. Kembali ke Esensi Beragama

a. Mempelajari Islam secara Menyeluruh

- Islam harus dipahami tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga akhlak, muamalah, dan keadilan sosial.

b. mempraktikkan Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

- Beragama bukan hanya tentang beribadah di masjid, tetapi juga bagaimana bersikap di rumah, di tempat kerja, dan dalam masyarakat.

c. Menjaga Hati agar Tidak Sombong dalam Beragama

- Tidak meremehkan orang lain hanya karena berbeda cara beribadah atau memiliki pemahaman yang berbeda.

Renungan Bab I

Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan keseimbangan. Jika kita hanya fokus pada aspek ritual tanpa memahami esensinya, maka kita kehilangan makna sebenarnya dari beragama. Kembali ke esensi Islam berarti kembali kepada tauhid, akhlak, dan persatuan umat.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
اللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya).

(QS. Ali 'Imran: 19)

Ayat diatas menegaskan bahwa Islam adalah agama yang benar di sisi Allah, sehingga dalam memahami dan menjalankan agama, kita harus kembali pada esensinya—yakni ketundukan kepada Allah, bukan sekadar mengikuti tradisi atau perbedaan kelompok.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَالَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk

(QS. Ali 'Imran: 103)

Bab 2:

Tauhid vs. Khilafiyah: Mana yang Lebih Penting?

Dalam kehidupan beragama, ada dua aspek yang sering menjadi perbincangan: **tauhid** (keyakinan kepada keesaan Allah) dan **khilafiyah** (perbedaan dalam masalah cabang agama). Namun, sering kali umat Islam justru lebih sibuk memperdebatkan hal-hal kecil dalam khilafiyah daripada memperkokoh tauhid.

Padahal, tauhid adalah inti dari Islam, sementara khilafiyah hanyalah perbedaan dalam cara (metode) menjalankan ajaran agama. Jika salah memahami, perbedaan ini bisa menjadi sumber perpecahan yang tidak perlu.

1. Tauhid, Inti dari Islam

a. Definisi Tauhid

- Tauhid adalah mengesakan Allah dalam segala hal: dalam ibadah, hukum, dan keyakinan.
- Dasar tauhid: *Laa ilaaha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).

b. Mengapa Tauhid adalah yang Utama?

- Rasulullah ﷺ diutus untuk memperbaiki akidah manusia, bukan sekadar mengatur tata cara ibadah.
- Tanpa tauhid, ibadah sehebat apa pun tidak akan diterima.

c. Bahaya Menyimpang dari Tauhid

- Syirik (menyekutukan Allah) adalah dosa terbesar dalam Islam.
- Menjadikan sesuatu lebih penting dari Allah (harta, jabatan, manusia) bisa merusak ketauhidan seseorang.

2. Khilafiyah, Perbedaan yang Tidak Perlu Diperdebatkan

a. Apa Itu Khilafiyah?

- Khilafiyah adalah perbedaan dalam cabang agama (fiqih), bukan dalam pokok ajaran.
- Contoh: tata cara shalat, doa qunut, jumlah rakaat tarawih.

b. Mengapa Khilafiyah Tidak Harus Menjadi Permasalahan?

- Perbedaan ini wajar karena metode ijtihad ulama berbeda-beda.
- Islam memberi ruang fleksibilitas dalam praktik ibadah.

c. Dampak Negatif Jika Terlalu Fokus pada Khilafiyah

- Bisa menimbulkan permusuhan dan perpecahan.
- Mengabaikan esensi Islam yang lebih besar, yaitu tauhid dan akhlak.

3. Menempatkan Tauhid dan Khilafiyah Secara Proporsional

a. Prioritaskan Tauhid di Atas Perbedaan Fiqih

- Selama seseorang bertauhid, ia tetap saudara seiman meskipun berbeda mazhab atau cara ibadah.

b. Menghormati Perbedaan, Tidak Fanatik pada Satu Pendapat

- Setiap ulama memiliki dalilnya sendiri. Fanatisme terhadap satu mazhab tanpa menghormati yang lain adalah kesalahan.

c. Beragama dengan Ilmu, Bukan Sekadar Ikut-ikutan

- Belajar memahami mana yang termasuk pokok agama dan mana yang hanya perbedaan cabang.
-

Renungan BAB II

Dalam perjalanan beragama, sering kali kita terlalu sibuk memperdebatkan hal-hal cabang (*khilafiyah*), sementara hal yang paling fundamental—*tauhid*—justru terabaikan. Padahal, inti dari agama ini adalah pengesaan Allah, bukan perdebatan tanpa ujung tentang praktik ibadah yang sifatnya *furu'* (*cabang*).

Perbedaan dalam masalah fiqih adalah rahmat, tetapi tidak boleh membuat kita kehilangan esensi Islam itu sendiri. Jangan sampai kita lebih sibuk mencari kesalahan orang lain daripada memperbaiki diri sendiri.

Allah SWT berfirman:

"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan ikhlas menaati agama-Nya dengan lurus..."

(QS. Al-Bayyinah: 5)

Ayat ini mengingatkan bahwa tujuan utama kita beragama adalah menyembah Allah dengan ikhlas, bukan terjebak dalam perdebatan yang justru menjauhkan kita dari-Nya.

Jangan sampai kita kehilangan arah—mempertajam perbedaan tetapi melupakan persamaan. Ingatlah bahwa Rasulullah ﷺ diutus bukan untuk membuat umat berpecah-belah, tetapi untuk menyatukan mereka dalam *tauhid*.

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka..."

(QS. Al-An'am: 159)

Sebagai umat Islam, marilah kita lebih mengutamakan persaudaraan dan tidak membiarkan perbedaan-perbedaan kecil menjauhkan kita dari esensi Islam yang sejati.

Bab III

Konspirasi Menjauhkan Manusia dari Tuhan

Seiring berjalannya waktu, banyak orang tidak merasa sebenarnya sudah semakin jauh dari agama dan Tuhan. Kesibukan dunia, kemajuan teknologi, dan berbagai pengaruh budaya modern, belum lagi dengan penggiringan opini yang perlahan membelokan pemahaman dalam beragama, sering kali membuat manusia lebih fokus pada kehidupan duniawi dan melupakan hakikat keberadaan mereka.

Namun, apakah ini terjadi secara alami? Ataukah ada sistem tertentu yang memang secara perlahan menggeser manusia dari spiritualitas? Dalam dunia yang semakin sekuler, konsep ketuhanan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan, padahal nilai-nilai agama justru memberikan kedamaian dan arah hidup bagi manusia.

Anehnya lagi, ada orang yang tidak percaya Tuhan, tetapi percaya pada iblis, hal gaib, atau takhayul. Mengapa?

Bagaimana Cara Manusia Perlahan Dijauhkan dari Agama?

1. Pengaruh Media yang Mendistorsi Makna Agama

- Banyak film dan serial yang menggambarkan agama sebagai sesuatu yang kuno, keras, atau tidak relevan.
- Agama sering dikaitkan dengan fanatisme, terorisme, atau kemunduran.
- Influencer dan selebriti sering mempopulerkan gaya hidup bebas tanpa nilai agama.

2. Budaya Modern yang Mengutamakan Materialisme

- Kesuksesan hanya diukur dari kekayaan, jabatan, dan popularitas.
- Orang lebih mengejar kesenangan duniawi daripada mencari makna hidup yang lebih dalam.
- Gaya hidup hedonisme dan liberalisme dianggap lebih “modern” dibandingkan kehidupan beragama.

3. Sistem Pendidikan yang Menjauhkan Tuhan dari Ilmu Pengetahuan

- Di banyak sekolah dan universitas, ilmu agama sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak ilmiah.
- Ada pemisahan antara ilmu dunia dan ilmu agama, padahal dalam Islam, keduanya harus berjalan seimbang.

4. Mitos Bahwa Agama Adalah Belenggu

- Banyak orang percaya bahwa agama membatasi kebebasan, padahal agama justru memberikan arah dan makna hidup.
- Kebebasan tanpa batas sering kali justru membuat manusia kehilangan arah dan jatuh dalam kehampaan.

5. Pemujaan terhadap Tokoh dan Idola

- Banyak orang yang lebih mengidolakan manusia (artis, tokoh politik, pemikir sekuler) dibandingkan tunduk kepada Tuhan.
 - Opini manusia lebih dipercaya daripada ajaran agama, bahkan jika bertentangan dengan nilai-nilai moral.
-

Upaya yang Bisa Kita Lakukan: Bagaimana Tetap Dekat dengan Tuhan di Tengah Tantangan Zaman?

1. Menanamkan Kesadaran Spiritual Sejak Dini

- Pendidikan agama harus diberikan sejak kecil agar seseorang memiliki fondasi keimanan yang kuat.
- Orang tua harus menjadi contoh dalam mengamalkan ajaran agama.

2. Menjaga Lingkungan yang Positif

- Berteman dengan orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual dan saling mengingatkan dalam kebaikan.
- Bergabung dalam komunitas yang mendukung nilai-nilai agama dan moral.

3. Memfilter Informasi dan Hiburan

- Memilih tontonan dan bacaan yang membangun kesadaran, bukan yang justru melemahkan iman.
- Tidak menelan mentah-mentah opini dari media tanpa kritis dan tabayyun (klarifikasi).

4. Menyadari Bahwa Ilmu dan Agama Tidak Bertentangan

- Ilmu pengetahuan yang benar akan selalu mendukung keberadaan Tuhan, bukan menentangnya.
- Banyak ilmuwan Muslim besar di masa lalu yang justru mengembangkan ilmu atas dasar keimanan mereka.

5. Memperkuat Ibadah dan Hubungan dengan Allah

- Dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
- Ibadah bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi sebagai bentuk hubungan langsung dengan Allah.

Renungan BAB III

Menjauhkan manusia dari Tuhan bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Ada berbagai faktor, baik dari media, budaya, maupun sistem yang secara perlahan menanamkan nilai-nilai sekuler dan materialisme dalam kehidupan manusia.

Namun, manusia memiliki pilihan: **apakah akan terus hanyut dalam dunia yang menjauhkan mereka dari Tuhan, atau berusaha mempertahankan spiritualitas dan kembali kepada-Nya?**

Jika kita sadar bahwa dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara, maka tidak ada alasan untuk meninggalkan Tuhan dalam kehidupan kita.

"Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Taha: 124)

Bab IV

Jalan Tengah – Mengambil Hikmah dari Semua Pemahaman

Dalam sejarah Islam, perbedaan pemahaman adalah hal yang tidak terhindarkan. Setiap kelompok memiliki cara pandang, metode, dan dalil yang mereka yakini benar. Namun, sering kali perbedaan ini berubah menjadi jurang pemisah yang melahirkan fanatisme dan perpecahan. Padahal, Islam sendiri adalah agama keseimbangan dan keadilan.

Umat Islam seharusnya tidak condong ke ekstrem kanan (terlalu kaku) maupun ekstrem kiri (terlalu bebas), tetapi berada di tengah—mengambil yang terbaik dari setiap pemahaman selama masih dalam koridor tauhid dan ajaran Nabi Muhammad ﷺ.

Namun, apakah semua umat Islam sudah menerapkan keseimbangan ini?

Masalah-masalah dalam Fanatisme dan Ekstremisme

1. Fanatisme terhadap Mazhab atau Kelompok

- Banyak orang yang menganggap hanya kelompoknya yang benar, sementara yang lain salah atau bahkan sesat.
- Mengabaikan fakta bahwa dalam Islam, ada ruang untuk ijtihad dan perbedaan pendapat yang diperbolehkan.

2. Menganggap Perbedaan Sebagai Permusuhan

- Perbedaan dalam fiqih atau pendekatan dakwah sering kali dijadikan alasan untuk menjelekkan sesama Muslim.
- Padahal, para ulama terdahulu pun memiliki perbedaan, tetapi mereka tetap saling menghormati.

3. Tidak Mencari Ilmu Secara Luas

- Banyak Muslim hanya belajar dari satu sumber dan menolak belajar dari pemikiran lain yang masih dalam koridor Islam.

- Ini membuat seseorang berpikir sempit dan sulit menerima kebenaran dari sudut pandang lain.
- 4. **Sikap Mudah Menghakimi dan Mengkafirkan**
 - Adanya kelompok yang terlalu mudah menganggap orang lain keluar dari Islam hanya karena berbeda pendapat.
 - Padahal, Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan kasih sayang dan kelembutan dalam berdakwah.

Upaya: Bagaimana Mengambil Jalan Tengah?

1. **Belajar dari Banyak Ulama dan Sumber**
 - Memahami berbagai pemikiran dari ulama yang berbeda agar lebih luas wawasannya.
 - Selama masih dalam koridor tauhid, tidak ada salahnya belajar dari berbagai mazhab dan pendekatan dakwah.
2. **Fokus pada Kesamaan, Bukan Perbedaan**
 - Ingat bahwa semua Muslim bertauhid kepada Allah dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ.
 - Tidak perlu memperdebatkan hal-hal yang tidak prinsipil hingga menimbulkan permusuhan.
3. **Mengutamakan Akhlak dalam Berbeda Pendapat**
 - Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan dalam akhlak, dan perbedaan pendapat tidak membuat beliau kasar terhadap orang lain.
 - Bersikap lembut dan beradab dalam menyampaikan argumen, bukan dengan mencela atau merendahkan.
4. **Menghindari Provokasi dan Adu Domba**
 - Tidak semua informasi yang tersebar benar; banyak berita atau isu yang sengaja dibuat untuk memecah belah umat Islam.
 - Selalu tabayyun (verifikasi) sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu informasi.

5. Menerapkan Islam Secara Holistik

- Islam bukan hanya tentang perbedaan fiqih, tetapi juga tentang akhlak, persatuan, dan kontribusi bagi masyarakat.
- Jika setiap Muslim fokus pada perbaikan diri dan masyarakat, perbedaan pemahaman tidak akan menjadi masalah besar.

“Perbedaan di antara umatku adalah rahmat.” (Hadis, meskipun ada yang mendhaifkan, tetapi maknanya tetap relevan dalam kehidupan beragama)

Renungan BAB IV

Perbedaan dalam Islam bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dijadikan alasan untuk berpecah belah. Selama perbedaan itu masih dalam koridor tauhid dan ajaran Nabi Muhammad ﷺ, maka yang terpenting adalah bagaimana kita menyikapinya dengan bijak.

Mengambil jalan tengah bukan berarti netral tanpa prinsip, tetapi berarti memahami berbagai sudut pandang tanpa terjebak dalam fanatisme buta. Islam adalah agama yang luas dan rahmatan lil ‘alamin—maka sudah seharusnya kita menjunjung tinggi akhlak, menghargai sesama Muslim, dan tetap bersatu di atas kalimat tauhid.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

(QS. Al-Hujurat: 10)

Bab V

Menghadapi Tantangan Zaman dengan Esensi Keimanan.

Bab ini akan membahas bagaimana umat Islam bisa tetap berpegang teguh pada keimanan di tengah derasnya arus modernisasi, teknologi, dan perubahan sosial.

Di era modern ini, umat Islam menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan zaman dahulu. Jika dulu musuh umat Islam berbentuk fisik, seperti peperangan atau penjajahan, kini tantangannya lebih halus—berupa pemikiran, budaya, dan gaya hidup yang perlahan menjauhkan manusia dari agama.

Teknologi yang berkembang pesat membawa banyak manfaat, tetapi juga membuka pintu bagi berbagai pengaruh negatif. Hedonisme, sekularisme, dan pemikiran bebas sering kali menggoda manusia untuk lebih mencintai dunia daripada akhirat. Dalam kondisi seperti ini, bagaimana seorang Muslim bisa tetap menjaga keimanan dan tidak tergerus zaman?

Masalah-masalah yang Dihadapi

1. Hedonisme dan Materialisme

- Masyarakat semakin mengejar harta, popularitas, dan kenikmatan dunia.
- Kebahagiaan diukur dari seberapa banyak harta yang dimiliki, bukan dari ketenangan batin dan keberkahan hidup.

2. Kemajuan Teknologi yang Mengikis Spiritualitas

- Media sosial membuat orang lebih fokus pada validasi eksternal daripada hubungan dengan Tuhan.
- Distraksi dari gadget membuat banyak orang lalai dalam ibadah dan lebih sibuk dengan dunia maya.

3. Normalisasi Maksiat dalam Budaya Populer

- Hal-hal yang bertentangan dengan nilai Islam sering kali dijadikan tren atau dianggap hal biasa.
- Musik, film, dan media sering kali menyajikan konten yang menggiring pola pikir liberal tanpa batasan agama.

4. Krisis Identitas Muslim

- Banyak Muslim yang merasa asing dengan agamanya sendiri, takut menunjukkan identitas keislamannya karena tekanan sosial.
- Islamofobia dan stigma negatif membuat sebagian Muslim ragu dalam menampilkan jati diri mereka.

Upaya: Cara Menghadapi Tantangan Ini

1. Kembali kepada Ilmu dan Pemahaman Islam yang Benar

- Pendidikan agama harus tetap menjadi prioritas, baik dalam keluarga maupun lingkungan.
- Mempelajari Islam secara mendalam akan membuat kita lebih kokoh menghadapi arus zaman.

2. Menggunakan Teknologi Secara Bijak

- Media sosial dan internet harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti dakwah digital dan penyebaran ilmu agama.
- Mengurangi konsumsi konten yang tidak bermanfaat atau yang menjauhkan dari nilai-nilai Islam.

3. Menjaga Lingkungan Pergaulan yang Sehat

- Berada di komunitas yang baik akan membantu mempertahankan iman.
- Memilih teman yang memiliki visi yang sama dalam menjaga nilai keislaman.

4. Menyeimbangkan Dunia dan Akhirat

- Islam tidak melarang menikmati dunia, tetapi harus tetap dalam batas yang diperbolehkan.
- Mengatur waktu agar tetap ada keseimbangan antara bekerja, beribadah, dan beristirahat.

5. Meningkatkan Kesadaran akan Tujuan Hidup

- Sadar bahwa dunia hanyalah tempat persinggahan sementara.
- Mengingat kematian dan akhirat akan membantu mengarahkan hidup agar tetap dalam jalan yang benar.

Renungan Bab V

Tantangan zaman tidak bisa dihindari, tetapi bisa dihadapi dengan iman yang kuat. Dunia modern memang membawa banyak perubahan, tetapi bukan berarti kita harus kehilangan nilai-nilai Islam. Dengan ilmu, kesadaran, dan lingkungan yang baik, seorang Muslim tetap bisa hidup sesuai ajaran Islam tanpa harus terjebak dalam arus yang menyesatkan.

وَامِنُوا بِمَا أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ ۚ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا
قَلِيلًا ۚ وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku.

(QS. Al-Baqarah: 41)

Bab VI

Islam dan Persatuan Umat di Era Modern.

Bab ini membahas bagaimana Islam seharusnya menjadi faktor pemersatu umat, bukan justru menjadi ajang perpecahan. Di tengah tantangan globalisasi, provokasi media, dan adu domba antar umat, bagaimana kita bisa menjaga ukhuwah Islamiyah yang kuat?

Salah satu kekuatan terbesar Islam adalah persatuannya. Namun, ironisnya, justru perpecahan sering kali terjadi di antara umat Islam sendiri. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal umat maupun pengaruh eksternal.

Di era modern, perpecahan ini semakin diperparah oleh media sosial, propaganda, dan kepentingan politik yang sering kali mengeksploitasi perbedaan di antara kaum Muslimin. Islam mengajarkan persaudaraan dan kesatuan, tetapi mengapa kita masih mudah diadu domba?

Masalah-masalah yang Dihadapi dalam Persatuan Umat

1. Fanatisme Berlebihan terhadap Kelompok atau Mazhab

- Sebagian orang lebih mengutamakan kelompoknya dibandingkan nilai Islam secara keseluruhan.
- Menganggap kelompok lain sesat tanpa memahami perbedaan dalam Islam adalah sesuatu yang wajar dalam fiqih dan ijtihad.

2. Adu Domba dan Propaganda Media

- Banyak media yang sengaja menggiring opini untuk memperkeruh hubungan antar sesama Muslim.
- Isu-isu sektarian sering kali dijadikan alat untuk melemahkan kekuatan Islam secara global.

3. Kurangnya Pemahaman terhadap Konsep Ukhuwah Islamiyah

- Banyak yang mengutamakan ego dan kepentingan pribadi dibanding persatuan umat.
- Ukhuwah Islamiyah tidak hanya sekadar slogan, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengaruh Politik dan Kepentingan Duniawi

- Banyak perpecahan di kalangan umat Islam terjadi karena perbedaan pandangan politik.
- Kepentingan dunia sering kali membuat sebagian Muslim lupa bahwa mereka seharusnya bersaudara.

Upaya: Cara Membangun Persatuan Umat

1. Memahami Bahwa Islam Lebih Besar dari Sekadar Kelompok atau Mazhab

- Islam adalah agama yang luas, dan perbedaan dalam beberapa hal bukan alasan untuk saling bermusuhan.
- Yang terpenting adalah tauhid, bukan fanatisme terhadap golongan tertentu.

2. Menjaga Akhlak dalam Berbeda Pendapat

- Tidak mudah mencela atau menyesatkan Muslim lain hanya karena perbedaan pandangan.
- Berdiskusi dengan adab dan ilmu, bukan dengan emosi atau hawa nafsu.

3. Melawan Hoaks dan Propaganda yang Memecah Belah Umat

- Selalu melakukan tabayyun (klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi yang berpotensi memecah belah.
- Tidak mudah terprovokasi oleh berita yang memancing kebencian terhadap sesama Muslim.

4. Mengutamakan Kepentingan Umat daripada Ego Pribadi

- Belajar dari sejarah Islam bahwa kejayaan umat Islam selalu terjadi ketika mereka bersatu.
- Menjaga ukhuwah Islamiyah dengan saling mendukung dan bekerja sama dalam kebaikan.

5. **Membangun Komunitas Islam yang Kuat dan Inklusif**

- Mendirikan forum-forum diskusi yang mempererat hubungan antar Muslim dari berbagai latar belakang.
 - Menggunakan teknologi dan media sosial untuk memperkuat persatuan, bukan untuk menebar kebencian.
-

Renungan Bab VI

Islam mengajarkan persatuan sebagai kekuatan utama umat. Tantangan modern membuat umat Islam harus lebih cerdas dalam menjaga ukhuwah Islamiyah dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah.

Jika umat Islam ingin kembali berjaya, maka **persatuan adalah kuncinya**. Tidak peduli dari mazhab atau organisasi apa pun, selama seseorang masih bertauhid kepada Allah dan berpegang pada ajaran Nabi Muhammad ﷺ, maka dia adalah saudara kita dalam Islam.

Bab VII

Melawan Arus yang Menjauhkan Kita dari Tuhan

Di tengah derasny arus modernisasi dan pengaruh global, semakin sulit bagi seseorang untuk tetap teguh dalam keimanan. Godaan dunia semakin kuat, dan tanpa disadari, banyak orang yang terbawa arus hingga menjauh dari Tuhan.

Namun, Islam mengajarkan keseimbangan. Kita tidak diperintahkan untuk meninggalkan dunia, tetapi juga tidak boleh tenggelam di dalamnya hingga melupakan akhirat. Maka, bagaimana cara kita bertahan dan tetap berada di jalan yang lurus?

“Dunia ini adalah ladang akhirat. Maka, janganlah terlalu sibuk menanam di dunia hingga lupa jika panen di akhirat.”

1. Membangun Kesadaran Diri bahwa Kita Akan Kembali kepada Tuhan

Banyak orang hidup seolah-olah dunia ini abadi. Mereka sibuk mengejar karier, harta, dan popularitas tanpa mengingat bahwa setiap manusia pasti akan menghadapi kematian.

Langkah-langkah membangun kesadaran ini:

- **Merenungkan kematian dan kehidupan setelah mati**
 - Bukan untuk menakut-nakuti, tetapi sebagai pengingat agar kita lebih bijak dalam menjalani hidup.
 - Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *“Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan, yaitu kematian.”* (HR. Tirmidzi).
- **Membaca Al-Qur’an dan hadits tentang kehidupan akhirat**
 - Surah Al-Mulk, misalnya, mengajarkan bahwa kehidupan dunia hanyalah ujian.

2. Menjaga Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat tanpa Jadi Ekstrem

Sebagian orang berpikir bahwa menjadi religius berarti harus meninggalkan dunia sepenuhnya. Sebaliknya, ada juga yang terlalu fokus pada dunia hingga melupakan akhirat. Islam mengajarkan jalan tengah.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia...”

(QS. Al-Qashash: 77)

Cara Menjaga Keseimbangan:

- **Bekerja dan berusaha dengan niat ibadah**
 - Jangan hanya mengejar harta, tetapi jadikan pekerjaan sebagai ladang amal.
- **Luangkan waktu untuk beribadah**
 - Sesibuk apa pun, jangan sampai meninggalkan shalat dan kewajiban agama lainnya.
- **Jangan terjebak dalam kemewahan dunia**
 - Nikmati rezeki yang halal, tetapi jangan sampai terlena hingga melupakan Allah.

3. Mencari Kebenaran dengan Ilmu, Bukan Hanya Ikut-Ikutan

Di era informasi ini, banyak orang langsung percaya tanpa tabayyun (klarifikasi). Mereka lebih suka ikut-ikutan tanpa mencari tahu apakah sesuatu itu benar atau salah.

Bagaimana cara mencari kebenaran dengan ilmu?

- **Belajar dari sumber yang kredibel**
 - Jangan hanya mengambil ilmu agama dari media sosial atau ustaz instan yang belum jelas keilmuannya.
- **Jangan mudah terprovokasi**

- Banyak isu yang sengaja dibuat untuk memecah belah umat Islam. Kita harus lebih bijak dalam menyikapinya.
- **Gunakan akal sehat dan hati nurani**
 - Islam mengajarkan keseimbangan antara wahyu dan akal. Jika ada ajaran yang terasa tidak masuk akal, pelajari lebih dalam sebelum menolaknya.

4. Mengajak Orang Lain dengan Hikmah, Bukan dengan Debat Kusir

Salah satu tantangan dalam berdakwah adalah bagaimana menyampaikan kebaikan tanpa membuat orang merasa disalahkan.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik...”
(QS. An-Nahl: 125)

Cara Berdakwah dengan Hikmah:

- **Menjadi teladan dalam akhlak**
 - Orang akan lebih mudah menerima ajakan jika melihat kita sebagai contoh yang baik.
 - **Gunakan bahasa yang lembut dan menyentuh hati**
 - Jangan merendahkan orang lain hanya karena mereka belum paham agama.
 - **Hindari debat yang tidak bermanfaat**
 - Jika perdebatan hanya membuat orang semakin jauh dari agama, lebih baik tinggalkan.
-

Renungan Bab VII

Di era modern, godaan untuk menjauh dari Tuhan semakin besar. Namun, bukan berarti kita tidak bisa bertahan. Dengan kesadaran diri, keseimbangan dalam hidup, pencarian ilmu yang benar, serta dakwah yang bijak, kita bisa tetap berada di jalan yang lurus.

Apakah kita akan hanyut dalam arus dunia, atau tetap berpegang teguh pada keimanan?

Pada akhirnya, setiap manusia akan kembali kepada Allah. Pilihan ada di tangan kita, apakah ingin kembali dalam keadaan selamat atau tersesat di jalan.

Bab VIII

73 Golongan dalam Islam, Antara Perpecahan dan Jalan Keselamatan

Perpecahan dalam tubuh umat Islam telah menjadi kenyataan yang sulit dipungkiri. Berbagai kelompok, aliran, dan pemahaman terus bermunculan, masing-masing mengklaim sebagai yang paling benar. Salah satu hadis yang sering dikaitkan dengan fenomena ini adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ yang menyatakan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, dan hanya satu yang selamat.

Hadis ini telah menjadi perdebatan panjang di kalangan ulama dan umat Islam. Sebagian memahami secara tekstual bahwa mayoritas umat akan tersesat, sementara hanya segelintir yang akan mendapatkan keselamatan. Namun, sebagian lainnya menekankan bahwa yang terpenting bukanlah angka 73 itu sendiri, melainkan pesan dari hadis ini, yaitu ajakan untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar.

Mengupas Hadis tentang 73 Golongan

Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis dengan sedikit variasi redaksi. Secara umum, hadis ini menyebutkan bahwa umat Islam akan mengalami perpecahan sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani sebelumnya. Dari 73 golongan tersebut, hanya satu yang akan selamat, yaitu mereka yang mengikuti "sunnahku dan sunnah para sahabatku," sebagaimana disebut dalam sebagian riwayat.

Dalam memahami hadis ini, para ulama berbeda pendapat. Sebagian mengartikan bahwa golongan yang selamat adalah mereka yang berpegang teguh pada akidah yang lurus dan tidak menyimpang dari tauhid. Sementara golongan yang menyimpang adalah mereka yang keluar dari prinsip dasar Islam, baik dengan menciptakan ajaran baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah maupun dengan mencampurkan ajaran Islam dengan ideologi yang menyesatkan.

Namun, yang menjadi tantangan adalah bagaimana sebagian kelompok menggunakan hadis ini untuk menghakimi pihak lain. Tidak jarang hadis ini dijadikan alat untuk menjustifikasi klaim kebenaran kelompok tertentu, sehingga melahirkan sikap eksklusif yang berujung pada perpecahan lebih lanjut.

Perbedaan Golongan dan Mazhab

Dalam Islam, perbedaan tidak selalu berarti perpecahan. Mazhab-mazhab dalam fiqih, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, bukanlah golongan yang bertentangan satu sama lain. Keempat mazhab ini justru menunjukkan bagaimana Islam memberikan ruang untuk perbedaan pemahaman dalam masalah hukum, selama masih berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Berbeda dengan mazhab yang merupakan **metodologi** dalam memahami hukum Islam, golongan-golongan yang disebut dalam hadis 73 golongan lebih mengacu pada **penyimpangan dalam akidah**. Seperti kelompok yang menolak rukun iman tertentu, menyelewengkan ajaran tauhid, atau menciptakan doktrin yang bertentangan dengan Islam.

Maka, tidak tepat jika seseorang mengklaim bahwa hanya pengikut satu mazhab saja yang termasuk golongan yang selamat, sementara lainnya tidak. Sebaliknya, sikap fanatik buta terhadap satu kelompok tertentu justru dapat membawa seseorang kepada kesesatan.

Fanatisme dan Kesalahpahaman dalam Memahami Perbedaan

Salah satu hal yang membuat perpecahan semakin tajam adalah *fanatisme terhadap kelompok sendiri*. Sebagian orang memahami Islam hanya dari sudut pandang kelompoknya, tanpa mau membuka diri terhadap pendapat yang berbeda. Padahal, Islam mengajarkan sikap terbuka dalam perbedaan selama tidak menyentuh hal-hal prinsipil dalam akidah.

Banyak pertikaian dalam Islam sebenarnya bukanlah masalah akidah, melainkan persoalan fiqih dan ijtihad. Sayangnya, perbedaan ini sering kali diperbesar hingga seolah-olah menjadi perbedaan yang sangat mendasar. Sikap saling menyalahkan, bahkan mengkafirkan, sering kali muncul bukan karena perbedaan pemahaman yang substansial, tetapi karena ego dan keengganan untuk memahami perspektif lain.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu longgar dalam memahami Islam juga dapat terjerumus dalam kesalahan. Menganggap semua ajaran sama benar tanpa melihat rujukannya dalam Islam juga dapat

menyesatkan. Oleh karena itu, keseimbangan antara keyakinan yang teguh dan sikap terbuka terhadap ilmu harus selalu dijaga.

Kembali ke Esensi Islam

Jika melihat kembali hadis tentang 73 golongan, pesan utamanya adalah pentingnya berpegang teguh pada ajaran Islam yang murni, bukan sekadar mengikuti kelompok tertentu. Keselamatan tidak ditentukan oleh klaim bahwa seseorang berada dalam kelompok yang benar, tetapi dari sejauh mana ia menjalankan Islam sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad ﷺ.

Golongan yang selamat bukanlah mereka yang hanya sibuk membela nama kelompoknya, melainkan mereka yang menjadikan **Islam sebagai pedoman hidup dalam seluruh aspek, baik dalam ibadah, akhlak, maupun hubungan dengan sesama**. Keimanan harus dibuktikan dengan amal dan akhlak yang baik, bukan hanya dengan klaim.

Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita lebih fokus pada bagaimana memperbaiki diri dan membangun ukhuwah, daripada sibuk mencari kesalahan orang lain. Perbedaan akan selalu ada, tetapi jika dihadapi dengan ilmu dan kebijaksanaan, maka perbedaan itu tidak akan menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekayaan dalam memahami Islam.

Renungan Bab VIII

Islam tidak datang untuk mempersulit manusia, apalagi memecah belah. Setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan tetap berpegang pada ajaran yang lurus. Jika ada perbedaan, seharusnya itu menjadi sarana untuk belajar dan saling memahami, bukan untuk saling menghakimi.

Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Qur'an:

"Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..."

(QS. Ali Imran: 103)

Golongan yang selamat adalah mereka yang kembali kepada esensi Islam: bertauhid kepada Allah, mengikuti tuntunan Nabi Muhammad ﷺ, dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Sebab, Islam adalah agama **rahmatan lil ‘alamin**, bukan agama perpecahan.

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi berkelompok-kelompok, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah, kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."
(QS. Al-An'am: 159)

Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya persatuan dalam Islam dan mengingatkan bahwa perpecahan bukanlah ajaran yang dianjurkan. Jika ada perbedaan dalam pemahaman, hendaknya itu disikapi dengan ilmu dan kebijaksanaan, bukan dengan saling menjatuhkan.

Bab IX:

Sejarah Kejayaan Islam dan Pelajarannya untuk Umat

Sejarah mencatat bahwa Islam pernah mencapai puncak kejayaan yang luar biasa. Dari abad ke-8 hingga ke-14, peradaban Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan di berbagai bidang. Namun, pertanyaannya, apa yang membuat umat Islam saat itu mampu mencapai kejayaan? Apakah mereka terpecah belah oleh perbedaan atau justru bersatu dalam tujuan besar?

Kejayaan Islam bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari sinergi antara ilmu, persatuan, dan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bab ini akan mengulas bagaimana Islam mencapai masa kejayaannya, faktor-faktor yang mendorong kemajuan tersebut, serta pelajaran berharga yang bisa diambil oleh umat Islam saat ini agar dapat bangkit kembali.

Peradaban Islam dan Masa Keemasan

Sejarah menunjukkan bahwa dunia Islam pernah menjadi pusat ilmu dan kebudayaan dunia. Sejumlah kota besar seperti **Baghdad, Cordoba, dan Damaskus** menjadi episentrum peradaban yang melahirkan banyak ilmuwan, pemikir, dan cendekiawan besar. Berikut adalah beberapa tokoh yang berkontribusi dalam kejayaan Islam:

1. **Ibnu Sina (Avicenna)** – Bapak Kedokteran modern yang menulis *Al-Qanun fi al-Tibb* (The Canon of Medicine), digunakan di Eropa selama berabad-abad.
2. **Al-Khwarizmi** – Ahli matematika yang menemukan sistem aljabar dan konsep angka nol yang menjadi dasar sistem numerik modern.
3. **Al-Farabi** – Filosof Muslim yang banyak membahas filsafat Yunani dan meramunya dengan pemikiran Islam.
4. **Ibnu Khaldun** – Pelopor ilmu sosiologi dan sejarah yang terkenal dengan teori siklus peradaban.

5. **Al-Zahrawi** – Bapak bedah modern yang menciptakan banyak alat bedah yang masih digunakan hingga kini.

Selain dalam bidang ilmu pengetahuan, dunia Islam juga unggul dalam seni, arsitektur, dan pemerintahan yang adil. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memajukan peradaban, bukan membelenggu pemikiran.

Faktor-faktor Kejayaan Islam

1. **Ilmu Pengetahuan sebagai Prioritas** Umat Islam pada masa keemasan sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ayat pertama yang diturunkan adalah *Iqra'* (Bacalah!), yang menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam.
 2. **Persatuan dalam Keberagaman** Meskipun ada berbagai mazhab dan pemikiran, peradaban Islam tetap maju karena mereka lebih sibuk membangun peradaban daripada memperdebatkan hal-hal kecil yang bisa memecah belah umat.
 3. **Dukungan dari Pemerintah dan Kekhalifahan** Para khalifah dari Dinasti Abbasiyah dan Umayyah banyak mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan perpustakaan dan pusat penelitian seperti Baitul Hikmah di Baghdad.
 4. **Terbuka terhadap Ilmu dari Berbagai Sumber** Umat Islam tidak ragu untuk menerjemahkan dan mengembangkan ilmu dari Yunani, Persia, dan India. Mereka tidak menutup diri terhadap ilmu di luar Islam, tetapi justru mengembangkan dan menyempurnakannya.
-

Mengapa Umat Islam Mundur?

Jika dahulu umat Islam menjadi pelopor kemajuan, mengapa saat ini banyak negara Islam justru tertinggal? Beberapa penyebab kemunduran ini antara lain:

- **Fanatisme dan Perpecahan** – Banyak umat Islam terlalu sibuk memperdebatkan hal-hal yang bersifat khilafiyah sehingga melupakan tujuan besar Islam.
 - **Melemahnya Semangat Menuntut Ilmu** – Dahulu, menuntut ilmu adalah kewajiban, namun kini sebagian umat Islam lebih mengutamakan hal-hal yang kurang produktif.
 - **Ketergantungan pada Barat** – Banyak negara Islam yang bergantung pada teknologi dan ekonomi negara lain tanpa upaya besar untuk mandiri.
-

Pelajaran yang Bisa Diambil untuk Masa Kini

Kita bisa belajar dari sejarah kejayaan Islam agar umat ini bisa bangkit kembali. Berikut adalah beberapa langkah yang bisa dilakukan:

1. **Menjadikan Ilmu sebagai Pilar Kemajuan** Umat Islam harus kembali menjadikan ilmu sebagai bagian dari identitasnya, baik ilmu agama maupun ilmu dunia.
 2. **Menjaga Ukhuwah Islamiyah** Perbedaan mazhab dan pemikiran tidak boleh menjadi alasan untuk berpecah belah. Justru, keberagaman harus menjadi kekuatan.
 3. **Membangun Kemandirian** Negara-negara Islam harus mulai mandiri dalam ekonomi, teknologi, dan kebijakan agar tidak terus bergantung pada pihak luar.
 4. **Meneladani Kejayaan Islam Masa Lalu** Dengan mempelajari sejarah, kita bisa mengambil inspirasi bagaimana umat Islam bisa bangkit kembali.
-

Renungan Bab IX

Sejarah kejayaan Islam bukan sekadar kenangan masa lalu, tetapi sebuah cerminan dari apa yang bisa dicapai jika umat Islam bersatu dalam visi yang besar. Islam bukanlah agama yang membelenggu, melainkan agama yang membebaskan dan membawa umatnya kepada kemajuan. Jika kita benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam, maka kejayaan itu bukan sesuatu yang mustahil untuk diraih kembali.

Sebagaimana pepatah lama mengatakan: *"Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China."* Hari ini, kita melihat bagaimana China telah berkembang pesat dalam teknologi dan ekonomi. Jika umat Islam kembali menghidupkan semangat menuntut ilmu dan persatuan, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak bisa bangkit seperti masa kejayaan Islam dahulu.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-Ra'd: 11)

Dengan memahami sejarah, kita bisa mengambil pelajaran berharga dan kembali membangun peradaban Islam yang maju dan bermartabat. Kejayaan bukan sekadar warisan, tetapi sesuatu yang harus diperjuangkan.

Apakah kita siap untuk membangun kembali kejayaan Islam? Jawabannya ada di tangan kita sendiri.

Renungan Terakhir:

Kembali pada Esensi Islam dan Meraih Kejayaan

Sejarah telah mencatat bagaimana Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Pada masa keemasannya, umat Islam tidak hanya dikenal karena ketaatan dalam ibadah, tetapi juga karena semangat mereka dalam mencari ilmu, membangun peradaban, dan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia.

Dari Baghdad hingga Cordoba, dari Al-Khawarizmi hingga Ibnu Sina, para ilmuwan Muslim mengembangkan berbagai bidang ilmu yang masih menjadi dasar peradaban modern. Mereka tidak terpecah belah oleh perbedaan pemikiran, tetapi justru bersatu dalam semangat keilmuan yang menjadikan Islam sebagai mercusuar dunia.

Namun, melihat kondisi umat Islam saat ini, kita harus bertanya:

Apakah kita masih mewarisi semangat kejayaan tersebut?

Ataukah kita justru sibuk memperdebatkan hal-hal kecil dan melupakan esensi Islam yang sebenarnya?

Islam tidak pernah mengajarkan kita untuk sibuk bertikai dalam hal yang seharusnya menjadi rahmat. Perbedaan dalam pemikiran adalah sesuatu yang wajar, namun ketika perbedaan itu dijadikan alasan untuk saling menjatuhkan, di situlah umat mulai kehilangan arah. **Keislaman kita seharusnya tidak diukur dari mazhab mana yang kita anut, tetapi dari bagaimana kita mengamalkan Islam sebagai agama yang membawa manfaat, ilmu, dan peradaban.**

Pepatah lama mengatakan:

“Tuntutlah ilmu walau sampai ke Negeri China.”

Pesan yang terkandung di dalamnya sangat relevan. Pada masa Rasulullah ﷺ, negeri China sudah dikenal sebagai pusat peradaban dengan teknologi dan sistem sosial yang maju. Kini, pada tahun 2025, kita menyaksikan bagaimana China telah menjadi kekuatan besar dalam teknologi, ekonomi, dan inovasi—bahkan mungkin telah melampaui Jepang dan negara-negara maju lainnya.

Pelajaran dari sini adalah bahwa **kejayaan suatu bangsa tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui semangat belajar, bekerja keras, dan menjaga persatuan**. Jika umat Islam ingin kembali berjaya, kita harus mencontoh bagaimana para pendahulu kita membangun peradaban dengan ilmu dan kebijaksanaan.

Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

Maka, pertanyaannya: **Apakah kita siap untuk berubah?**

Apakah kita siap meninggalkan perdebatan yang melemahkan dan mulai membangun kejayaan kembali?

Jawaban ada di tangan kita.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Hadis – Sebagai sumber utama dalam memahami Islam dan sejarahnya.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (11th Century). *Ihya' Ulumuddin*.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. University of Chicago Press.
- Ibn Khaldun. (1377). *Muqaddimah*.
- Ibn Kathir, I. (14th Century). *Tafsir al-Qur'an al- 'Azim*.
- Malik, I. (8th Century). *Al-Muwatta'*.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- ChatGPT. (2025). *Diskusi dan Analisis tentang Pemikiran Islam Moderat, Sejarah Kejayaan Islam, dan Tantangan Umat*. OpenAI.